

Pentingnya Mengembangkan Bakat Akademik Khusus Remaja Melalui Komunikasi Interpersonal yang Efektif

The Importance of Developing Youth Academic Specific Talents Through Effective Interpersonal Communication

Iva Madelyn Hasugian, Ali Ardiansyah, Annisa Wahyuni Arsyad
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Abstrak

Setiap individu terlahir memiliki bakat dan kecerdasan yang beragam, salah satunya adalah bakat akademik khusus. Perkembangan bakat akademik khusus dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat akademik khusus pada anak yang beranjak remaja dan menganalisa bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal dapat membantu proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan interpersonal, rasa empati, dukungan orang tua dan adanya perasaan positif serta setara merupakan kunci dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Sementara itu, hubungan interpersonal yang kuat, akan membantu anak remaja dalam mengembangkan bakat akademik khusus yang dimilikinya

Kata Kunci: Bakat Akademik Khusus, Komunikasi Interpersonal

Abstract

Each individual is born with diverse talents. One of the types of self-talent is the specific academic talent that potentially benefits for children's future. In this case, effective interpersonal communication between parents and children may influence the process of exploring and developing specific academic talents. This study aims to describe influential factors in the development of special self-talent and analyze how interpersonal communication can be used to assist the process. Accordingly, qualitative research conducted using observation, interviews, and documentation. This study interviewed 4 students with high achieving scores in the specific academic subject and their parent, as well as 1 teacher of supervising coordinator in SMA Negeri 3 Samarinda. The results show that effective interpersonal communication between parents and children played an important role to help the development of adolescent talents.

Keywords: Specific Academic Talent, Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

"We cannot not to Communicate" salah satu aksioma dalam komunikasi yang dikemukakan oleh Paul Watzlawick. Makna dalam aksioma tersebut bahwa komunikasi terjadi kapanpun dan dimanapun. Melalui komunikasi yang efektif akan tercipta saling pengertian, adanya kesenangan, terbentuknya sikap, hubungan sosial yang baik, serta perilaku terhadap sesuatu. Selain itu, komunikasi membawa manusia untuk menemukan diri mereka dan berbagai potensi bakat yang dimilikinya.

Bakat merupakan kemampuan alami seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus (Sobur, 2010). Setiap individu terlahir memiliki bakat dan kecerdasan yang beragam. Bakat dan kecerdasan tersebut dapat berkembang dengan baik dengan berbagai faktor yang mendukung perkembangannya. Karena sifatnya yang laten potensial, maka pada dasarnya individu dapat selalu mengaktifkan potensinya. Bakat khusus setiap individu dapat dikenali sejak berusia dini. Hal ini dilakukan agar penyaluran bakat tersebut sesuai dengan bakat dimiliki oleh anak.

Coordinated Management of Meaning (CMM)

Coordinated Management of Meaning (CMM) merupakan teori yang dikemukakan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada tahun 1980. Dasar pemikiran teori ini yaitu keyakinan bahwa kualitas kehidupan personal dan kualitas dunia sosial setiap individu berhubungan dengan kualitas komunikasi yang dilakukan. Pada umumnya *coordinated management of meaning* digunakan dalam konteks keluarga, budaya, dan sebagainya. Melalui teori ini, Pearce dan Cronen mengemukakan bahwa percakapan merupakan hal mendasar dan berguna untuk menstimulasi cara berkomunikasi dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Teori CMM menjelaskan bahwa makna dalam komunikasi dibentuk melalui proses interaksi sosial. Menurut W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen dalam Yuwita (2015), manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarki. Adapun hierarki makna dalam teori ini adalah: (1) Isi (*content*), (2) Tutur kata (*speech act*), (3) Episode, (4) Hubungan (kontrak), dan (5) Naskah.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. Menurut Sarwono & Meinarno (2009) terdapat beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu tatap muka, adanya hubungan dua arah, serta adanya niat, kehendak dan intensi dari kedua belah pihak.

Ciri Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Joseph A. DeVito dalam ada beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal dikatakan efektif, diantaranya: (1) Keterbukaan diri (*Openness*), (2) Empati (*Emphaty*), (3) Dukungan (*Supportiveness*), (4) Rasa Positif (*Positiveness*), dan (5) Kesetaraan (*equality*).

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, terdapat beberapa bentuk komunikasi interpersonal yang perlu dilakukan, antara lain: (1) Menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, dan memberikan kesempatan untuk mandiri, (2) Mengembangkan pola komunikasi yang positif, (3) Menyediakan aturan yang konsisten dengan batasan yang jelas dari setiap aturan, (4) Menyediakan aktivitas yang mendukung anak sehingga membantu melatih keterampilannya 5) memotivasi anak untuk percaya pada kemampuan yang dimilikinya, (6) Menekankan pentingnya proses belajar.

Individu dan Bakat Diri

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang masih berupa potensi dan perlu dilatih lebih lanjut (Ali & Astori, 2005). Melalui bakat yang dimiliki, maka setiap individu dapat mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Individu dengan kemampuan dan bakat diri adalah mereka yang memiliki kelebihan untuk menampilkan prestasi tinggi baik pada bakat akademik khusus, bakat kreatif, bakat seni, bakat psikomotor, maupun bakat sosial.

Anak yang memiliki bakat akademik khusus biasanya diidentifikasi dengan beberapa ciri khusus seperti memiliki keunggulan pada tes prestasi atau tes bakat dalam satu atau lebih dari satu bidang (misalnya prestasi dibidang Matematika, atau Sains). Dalam mengidentifikasi bakat akademik khusus diperlukan adanya tes akademik yang bertujuan untuk mengukur pembelajaran pengetahuan tentang fakta dan prinsip, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi sehari-hari.

Renzulli (1986) mengemukakan tentang interaksi tiga kluster sifat manusia dalam melihat perilaku keterbakatan seseorang, yaitu kemampuan diatas rata-rata, tingkat komitmen akan tugas yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Individu yang berbakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan sifat-sifat tersebut dan menerapkannya dalam bidang apa saja.

Beberapa faktor dapat menentukan perkembangan bakat akademik khusus, diantaranya adalah faktor internal yang berasal dari diri sendiri seperti minat, motif berprestasi, keberanian dalam mengambil resiko, keuletan, dan gigih dalam mengatasi masalah. Faktor lainnya adalah faktor eksternal yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan, seperti kesempatan untuk mengembangkan diri, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan dari orang tua/keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta pola asuh orang tua.

Jika dilihat berdasarkan faktor-faktor yang menentukan perkembangan bakat akademik khusus individu, maka dapat dikemukakan bahwa peran orang tua/keluarga memiliki pengaruh besar. Peran orang tua dibutuhkan sejak anak berusia dini melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kamumu (2012) menyatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif apabila kedua belah pihak merasakan kedekatan, saling menyukai, menyenangkan, serta adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap saling percaya.

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang efektif dapat membantu membentuk kepribadian dan watak anak. Ketika orang tua mendengarkan secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya semakin meningkat (Kamumu, 2012). Komunikasi efektif yang terjalin antara orang tua dan anak diharapkan memberikan dampak positif, sehingga anak menjadi lebih percaya diri, termotivasi, serta meningkatnya kreativitas dalam mengaktualisasikan bakat yang anak miliki.

Mengembangkan Bakat Akademik Khusus Pada Remaja

Masa yang rentan dalam menemukan dan mengembangkan bakat khusus adalah pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan individu yang tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Berkenaan dengan perkembangan diri pada masa remaja, terdapat kecenderungan bahwa remaja sering mengalami kesulitan untuk menemukan dan menggali kemampuan bakat yang ada pada dalam diri terhadap lingkungannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ehrich & Isaacowitz (2002) dalam Pramudita (2014) mengatakan bahwa banyak remaja mengalami kecemasan dan perasaan yang tidak menyenangkan atau perasaan aneh karena rendahnya

tingkat kepuasan hidup yang dialami oleh anak remaja. Beberapa anak remaja terkadang menjadi malas mempelajari lebih dalam bakat yang ia miliki karena beberapa alasan seperti ia merasa tidak ada teman di sekolah yang memiliki bakat sama seperti dia, atau terkadang orang tua belum mengetahui bakat yang ia miliki sehingga hanya sebagian kecil memberikan waktu dan perhatian pada anak.

Pada masa remaja tidak jarang anak remaja cenderung untuk menjaga jarak, terutama berkenaan dengan masalah privasinya, atau aktivitas sehari-hari yang dianggap penting dan memilih untuk tidak mengkomunikasikannya kepada orang tua/keluarga (Arifianto, 2016). Disini orang tua diharapkan dapat bersikap bijak membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi agar potensi dan bakat bawaan yang dimiliki anak usia remaja ini dapat terasah, namun tidak dengan maksakan kehendak kepada anak tersebut.

Ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menuju masa remaja, maka pada masa tersebut terdapat ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri, yang pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan yang kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan masa perkembangan lainnya.

Penelitian ini mengambil subjek pada siswa SMA Negeri 3 Samarinda, yaitu 4 (empat) orang anak remaja di SMA Negeri 3 yang sering mengikuti perlombaan dan juga berprestasi dalam bidang akademik seperti bidang fisika, biologi, ilmu sosial, bahasa dan karya tulis ilmiah. Alasan pemilihan SMA Negeri 3 Samarinda karena sekolah tersebut merupakan Sekolah Negeri yang unggul dibidang bakat akademik khusus pada tahun 2018 (hasil wawancara

dengan Staff Dinas Pendidikan dan kebudayaan Samarinda, serta Guru SMAN 3 Samarinda).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan Adalah studi kasus kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada indikator komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito dalam Liliweri (1991), yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Selain itu, fokus penelitian ini juga berkaitan dengan indikator bakat akademik khusus yang terdiri dari kemampuan diatas rata-rata, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik dalam pengambilan sampel penelitian, dimana informan penelitian dipilih dengan berbagai kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Informan kunci pada penelitian ini ditunjuk berdasarkan beberapa pertimbangan dan karakteristik tertentu, yaitu: (1) Anak remaja yang duduk dibangku SMA, (2) Empat siswa/siswi berprestasi dalam bidang akademik khusus, (3) Bersedia untuk berpartisipasi secara utuh dalam penelitian

Selain itu, terdapat beberapa pihak yang menjadi informan pendukung penelitian. informan pendukung yang pertama adalah para orang tua baik ayah atau ibu berusia 35-50 tahun yang memiliki anak berprestasi bakat dalam bidang akademik khusus. Kemudian, informan pendukung berikutnya adalah guru pendamping olimpiade yang merupakan bagian dari informan tambahan. Guru tersebut memiliki peran yang mendukung anak dalam mengembangkan bakat akademik khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal yang Efektif

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan berkaitan dengan kesediaan kedua pihak yang berkomunikasi untuk dapat menanggapi informasi yang diterima kedua pihak dengan perasaan senang yang akan berdampak baik pada hubungan interpersonal pihak-pihak tersebut. Keterbukaan interpersonal mengacu pada dua aspek, yaitu 1) terbuka dengan komunikan yang diajak berinteraksi. Dalam hal ini, adanya kesediaan anak untuk mengungkapkan informasi ataupun masalah yang dihadapi dalam kesehariannya kepada orang tua yang biasanya disembunyikan kepada orang lain. 2) adanya kesediaan untuk memberi reaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketika anak bereaksi secara terbuka terhadap apa yang ia ucapkan, diharapkan orang tua juga memiliki sifat terbuka kepada anak.

Dalam penelitian ini, keterbukaan interpersonal dipengaruhi pada bagaimana anak dapat bercerita secara jujur mengenai kesehariannya, aktivitas, minat yang dimilikinya, serta bagaimana orang tua dapat secara terbuka dan memiliki *willingness* yang kuat untuk menciptakan berbagai momen kebersamaan bagi kedua pihak. Dalam hal ini, sangat penting bagi anak untuk memiliki perasaan nyaman berbagi cerita dengan orang tua. Hal yang sama dalam hal ini, orang tua pun perlu menunjukkan kepedulian melalui pendapat, sikap dan perilakunya kepada anak.

b. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Individu yang memiliki rasa empati terhadap orang lain akan memahami motivasi atau pengalaman yang terjadi pada orang lain. Selain itu individu dengan perasaan empati yang tinggi akan memahami perasaan, sikap, harapan ataupun keinginan orang lain.

Empati adalah hasil dari kemampuan mendengar aktif dan penuh perhatian yang terjalin antara komunikan dan komunikator. Dalam konteks komunikasi, perasaan empati dapat membuat individu mampu menyesuaikan interaksi komunikasi dengan pihak lain. Hal ini akan menimbulkan rasa saling memahami dan dapat menempatkan diri pada posisi penerima komunikasi, serta memahami adanya perbedaan individu. Rasa empati yang diberikan dari orang tua terhadap anak dapat menghasilkan sebuah prestasi dan membuat orang tua menjadi lebih dekat dengan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa anak akan menjadi lebih nyaman saat melakukan komunikasi dengan orang tua, ketika anak merasa bahwa orang tuanya memberikan perhatian dan empati dalam proses komunikasi tersebut. Orang tua yang berusaha untuk menjadi teman bagi anaknya, memiliki peran yang besar dalam membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Rasa empati yang diberikan dari orang tua terhadap anak dapat menghasilkan sebuah prestasi dan membuat orang tua menjadi lebih dekat dengan anak. Peneliti juga menemukan fakta bahwa anak akan merasa senang untuk mengikuti saran dan pendapat orang tua, ketika anak merasa tidak “dihakimi” saat anak melakukan kesalahan. Orang tua disarankan lebih berkomunikasi secara terbuka dan menempatkan posisi anak, dibanding dengan memberikan sanksi atau ganjaran ketika anak melakukan kesalahan.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan merupakan situasi yang terbuka yang mendukung efektifitas proses komunikasi. Salah satu bentuk dukungan adalah dengan memberikan motivasi atau semangat serta nasihat kepada orang lain ketika berada pada situasi pembuatan keputusan. Motivasi didapatkan melalui diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar anak sebagai siswa di sekolah.

Dalam penelitian ini, bentuk dukungan yang dimaksud yaitu dengan memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan bakat akademik khusus, misalnya dengan mengikuti anak les atau bimbingan belajar. Selain itu, bentuk dukungan lain yang diberikan pada anak remaja dilakukan dengan memberikan *reward* atau penghargaan terhadap prestasi anak. Kesiediaan orang tua untuk meluangkan waktu dalam berkomunikasi dengan anak juga merupakan bentuk dukungan yang sangat penting. Orang tua dan anak dapat berbagi cerita, sehingga membantu keduanya dalam membentuk sudut pandang positif antara keduanya.

d. Rasa Positif (*Positiveness*)

Dalam proses komunikasi, rasa positif dapat menyatakan melalui sikap positif dan mendorong individu untuk berinteraksi secara positif. Rasa positif harus dimiliki tiap individu dan membawa pihak lain yang terlibat dalam proses komunikasi untuk aktif berpartisipasi, serta menciptakan situasi komunikasi yang kondusif (Liliweri, 1991).

Dari hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa hal yang dapat menimbulkan rasa positif saat proses komunikasi interpersonal berlangsung, diantaranya saling menghargai, saling percaya, memberikan pujian atau penghargaan, dan saling bekerjasama.

Rasa positif dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terlihat saat proses komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menghargai pendapat anak. Selain itu, rasa positif yang diberikan orang tua dengan memberikan rasa kepercayaan bahwa anak mampu dalam menyelesaikan tugas.

Dengan adanya rasa positif yang ditumbuhkan orang tua terhadap anak, membuat hubungan interpersonal menjadi lebih kuat. Peneliti melihat bahwa rasa positif melalui pemberian dorongan dan kepercayaan yang diberikan orang tua akan membuat anak menjadi lebih percaya diri. Melalui rasa percaya diri membuat anak menjadi mampu mengembangkan bakat akademik khusus yang dimiliki.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam komunikasi interpersonal, kesetaraan memiliki makna bahwa setiap individu yang terlibat dalam proses komunikasi akan saling menghargai, dan memiliki peran yang sama bagi keberhasilan tujuan komunikasi. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila individu yang berkomunikasi berada pada suasana setara (DeVito dalam Liliweri, 1991).

Kesetaraan interpersonal meliputi cara mendapatkan diri secara setara dengan orang lain, menyadari adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya keberadaan orang lain dalam kehidupan, tidak memaksakan kehendak, dan saling memerlukan

Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, kemampuan orang tua untuk memposisikan anak secara setara akan berdampak pada hubungan interpersonal itu sendiri. Anak akan merasa dihargai oleh orang tuanya, dan tidak merasa sungkan untuk berbagi cerita dengan orang tua. Lebih jauh lagi, ketika orang tua mampu memposisikan anak sebagai

“teman” dan dapat berkomunikasi baik secara verbal dan non-verbal dalam posisi anak, maka anak akan merasa setara dengan orang tuanya.

Bakat Akademik Khusus

Menurut Wahab (2011) siswa dengan bakat akademik khusus merupakan siswa yang diidentifikasi dengan penampilan yang unggul pada tes prestasi atau bakat dalam satu atau lebih dari satu bidang, seperti prestasi pada bidang Matematika, Sains, Karya Tulis, dsb. Dalam mengidentifikasi bakat akademik khusus, perlu melakukan tes prestasi akademik yang bertujuan untuk mengukur pembelajaran, pengetahuan tentang fakta dan prinsip, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi sehari-hari. Terdapat beberapa karakteristik anak yang memiliki bakat akademik khusus, yaitu kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas, menunjukkan kreativitas yang tinggi.

a. Menunjukkan Kemampuan Di atas Rata-Rata

Ada beberapa istilah yang pada umumnya digunakan orang untuk menyebut anak berbakat, misalnya anak unggul, anak berkemampuan istimewa, anak genius, dan masih banyak lain sebutannya. Kemampuan di atas rata-rata merupakan salah satu indikator bakat anak. Kemampuan di atas rata-rata berkaitan dengan bagaimana kemampuan anak memiliki ingatan yang baik serta mampu beradaptasi terhadap dan pembentukan situasi baru dalam lingkungan eksternal. Kemampuan rata-rata terdiri dari kemampuan umum dan khusus.

Kemampuan umum ditandai dengan tingkat berpikir abstrak yang tinggi, penalaran verbal dan numerical, hubungan special, ingatan, kelancaran kata, adaptasi terhadap dan pembentukan situasi baru dalam

lingkungan eksternal, serta otomatisasi pemrosesan informasi. Sementara itu, pada kemampuan khusus berkaitan dengan aplikasi berbagai kombinasi kemampuan umum, di atas terhadap bidang-bidang yang lebih spesifik, misal matematika, sains, seni, (2) kemampuan memperoleh dan membuat penggunaan yang tepat sejumlah pengetahuan formal, teknik, dan strategi dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu, (3) kemampuan untuk memilih informasi yang relevan dan tak relevan dengan masalah atau bidang studi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa bakat yang dimiliki anak merupakan kepandaian yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informant* dan informan bahwa anak sudah memang berprestasi sejak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) dan semakin berkembang hingga saat ini karena beberapa faktor, diantaranya yaitu tunjangan kelengkapan fasilitas, faktor lingkungan yang didukung oleh orang sekitar khususnya orang tua, dan kerja keras atas potensi yang dimiliki anak. Pengamatan terhadap perilaku anak berbakat akademik khusus cenderung menyukai tantangan, kritis atas informasi yang didapatkan, dapat menyelesaikan masalah-masalah dengan cara sendiri, dan berkeinginan untuk mendapatkan hal baru.

b. Komitmen Terhadap Tugas

Komitmen yaitu suatu keadaan dimana seseorang membuat perjanjian ataupun keterikatan kepada diri sendiri atau orang lain. Menurut Renzulli (1986) komitmen ini berkaitan dengan kemampuan yang tinggi terhadap (1) minat, antusiasme, dan keterlibatan dengan suatu problem atau bidang tertentu, (2) ketekunan, daya tahan, ketetapan hati, kerja keras, dan pengabdian, (3) Kepercayaan diri, (4) adanya keyakinan mampu melaksanakan pekerjaan yang penting, (5) keinginan yang kuat untuk

berprestasi, (6) Kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah di bidang tertentu. Seorang anak yang mampu memiliki komitmen yang baik adalah anak yang mempunyai standard tertentu dan berusaha mengembangkan kualitas kinerja yang ia lakukan dalam menyelesaikan tugasnya.

Kemampuan anak dengan kinerja tinggi merupakan prestasi atas kemampuan bakat akademik khusus. Dengan adanya rasa kepercayaan diri, membuat seorang anak yakin mampu menyelesaikan tugas-tugas yang penting dan memiliki keinginan kuat untuk menghasilkan yang terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak berbakat yang menunjukkan komitmen terhadap tugas diantaranya belajar dengan cepat dan tepat, mampu menyelesaikan masalah sekitar, cermat dan teliti saat mengerjakan tugas, sering berlatih, dan memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi.

c. Kreativitas yang tinggi

Seperti hal yang dikemukakan oleh Renzulli (1986), kreativitas yang tinggi meliputi: (1) kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam berpikir, (2) keterbukaan terhadap pikiran, tindakan, dan produk dirinya sendiri dan orang lain, (3) rasa ingin tahu, spekulatif dan berpetualangan, keinginan untuk menghadapi resiko baik dalam pemikiran maupun tindakan, (4) sensitif terhadap karakteristik ide dan sesuatu yang rinci dan estetik, keinginan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulasi eksternal, ide-ide dan perasaannya sendiri, (5) sikap berani mengambil langkah atau keputusan menurut orang awam beresiko tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak remaja dilihat dari bagaimana cara anak dalam memecahkan masalah dengan berbagai ide yang berbeda. Dalam pengembangan bakat akademik khusus dapat ditunjukkan bahwa semakin sering anak mengikuti perlombaan, maka semakin besar

peluang untuk mengembangkan kreativitas pada diri anak. Dengan mengasah kemampuan melalui ajang perlombaan, maka luas pengetahuan yang dimiliki anak akan semakin bertambah sehingga akan membantu anak untuk memunculkan ide-ide baru.

Pada Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada tahun 1980, dijelaskan mengenai cara penerapan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Teori ini meyakini bahwa kualitas kehidupan personal dan kualitas dunia sosial individu terhubung secara langsung dengan kualitas komunikasi dimana individu terlibat. Dalam kaitannya dengan komunikasi antara orang tua dan anak, kesediaan orang tua meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi dengan durasi yang tinggi bersama anak akan menciptakan arti dan makna dalam proses interaksi bagi keduanya. Griffin (2003) mengemukakan ikatan relasi pada teori CMM, yaitu:

- a. Pengalaman dan manusia dalam konversasi adalah proses sosial yang utama dalam hidup manusia. Artinya, melalui konversasi manusia membentuk siapa dirinya dan menciptakan hubungannya. Sebagai contohnya adalah bagaimana kesediaan anak untuk berbagi cerita tentang dirinya dengan nyaman dipengaruhi pada bagaimana keterbukaan orang tua dalam proses komunikasi tersebut, penghargaan orang tua pada anak, bagaimana orang tua dapat berempati dengan anak dan menganggap anak pada tingkatan “setara”.
- b. Bagaimana seseorang berkomunikasi, seringkali lebih penting isi dari komunikasi itu sendiri. Artinya, bagaimana seseorang menyampaikan pesan memegang peran lebih besar ketimbang isi pesan dalam proses konstruksi sosial. Misalnya ketika anak melakukan kesalahan tidak dengan mengatakan

bahwa anak tersebut salah, namun dengan mencari padanan kata lain yang lebih tepat dengan menjelaskan alasan untuk menciptakan perpektif yang sama antara anak dan orang tua.

- c. Transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal. Asumsi yang ketiga dari teori CMM berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan melalui makna antar pribadi. Makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membawanya kedalam interaksi pengalaman unik.

Dalam teori CMM terdapat hierarki untuk membantu memahami pengurutan makna yang terjadi pada orang tua dan anak yang terdiri dari: isi (*content*), tindak tutur, episode, hubungan (kontrak), naskah kehidupan, dan pola budaya.

- a. Dalam teori CMM, tingkatan pertama adalah pentingnya isi komunikasi. Isi yang dimaksud adalah kata-kata yang digunakan saat proses komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung. Melalui ini, orang tua memberikan penekanan isi pesan positif sebagai landasan utama dalam membentuk karakter anak serta membantu anak dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya sehingga menjadi lebih termotivasi dan percaya diri.
- b. Tindak tutur (*speech art*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui gaya bicara, intonasi, nada bicara, dan penggunaan Bahasa. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa nada bicara dan penggunaan bahasa yang santai atau penyesuaian diri yang diberikan orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dalam mencapai sebuah prestasi, misalnya melalui sikap perhatian, dorongan, dan pujian yang diberikan.
- c. Episode adalah rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Saat orang tua dan anak dalam kesehariannya sering

berkomunikasi, ada beberapa gaya bahasa yang hanya mereka mengerti sehingga hal ini yang menandakan antara orang tua dan anak mengerti makna apa yang dimaksud karena sudah menjadi sebuah rutinitas dalam proses komunikasi berlangsung.

- d. Hubungan (kontrak) merupakan tingkat kedalaman komunikasi dan bertukar makna antara orang tua dan anak. Pada tahapan ini, antara orang tua dan anak sudah saling mengetahui karakter satu sama lain sehingga dapat lebih memahami batasan-batasan yang terjadi saat berkomunikasi.
- e. Naskah kehidupan merupakan kelompok-kelompok episode masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu makna yang dikelola bersama dengan orang lain. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa orang tua tidak jarang mencontohkan dirinya di masa lalu dan menjadikan hal itu sebagai pembelajaran kepada anak.
- f. Pola budaya merupakan tahap dimana hubungan seseorang dengan budaya saling relevan saat menafsirkan makna. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah apabila orang tua dan anak dapat saling memahami arti kata yang diucapkan sehingga dapat memahami makna dari proses komunikasi yang berlangsung sehingga tidak menimbulkan masalah karena sudah menjadi budaya atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keterbukaan interpersonal dipengaruhi pada bagaimana orang tua mampu berkomunikasi secara terbuka, menciptakan momen kebersamaan dan rasa nyaman bagi anak. Kepedulian orang tua yang ditunjukkan melalui pendapat, sikap dan perilaku akan menciptakan keterbukaan interpersonal bagi keduanya.

Anak akan menjadi lebih nyaman saat melakukan komunikasi dengan orang tua ketika anak merasa bahwa orang tuanya memberikan perhatian dan empati dalam proses komunikasi tersebut. Anak akan menghargai ketika orang tua dapat memposisikan diri dalam sudut pandang anak ketika berkomunikasi.

Dalam upaya mengembangkan bakat akademik khusus, bentuk dukungan yang diberikan orang tua adalah dengan memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana yang menunjang perkembangan bakat akademik khusus tersebut. Selain itu dilakukan dengan memberikan *reward* atau penghargaan terhadap prestasi anak. Lebih jauh lagi, bentuk dukungan yang juga memiliki peranan sangat penting adalah bagaimana kesediaan orang tua untuk meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak.

Rasa positif dalam komunikasi interpersonal terlihat dari bagaimana orang tua dapat menghargai pendapat anak, serta memberikan rasa kepercayaan bahwa anak mampu dalam menyelesaikan tugas.

Ketika orang tua mampu memposisikan anak sebagai “teman” dan dapat berkomunikasi baik secara verbal dan non-verbal dalam posisi anak, maka anak akan merasa setara dengan orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Arifianto, A. A. E. (2016). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Remaja. Retrieved from <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3554>
- Griffin, J. (2003). *Menumbuhkan dan Mempertahankan Pelanggan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamumu, R. (2012). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orangtua dan Anak dengan Tingkat Stres pada Remaja Siswa SMKN 6 Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 10(2), 179–184.
- Pramudita, R. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Subjective Well-Being Siswa SMA Negeri 1 Belitang. *Psychology Forum UMM*.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Wahab, R. (2011). Mengenal Anak Berbakat Akademik Dan Upaya Mengidentifikasinya. *Cakrawala Pendidikan*, 1.
- Yuwita, N. (2015). Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Managamenet of Meaning-CMM). *Wacana*, 18(4).